



**Indonesian Journal of Theology**

Vol. 9, No. 2 (Desember 2021): 221-246

E-ISSN: [2339-0751](https://doi.org/10.46567/ijt.v9i2.194)

DOI: <https://doi.org/10.46567/ijt.v9i2.194>

---

## ***THE HOLY-EROTIC SPIRITUALITY***

### **Merayakan Seksualitas, Menghidupi Spiritualitas**

**Timotius Verdino**

*Universitas Kristen Duta Wacana*

*verdinotimotius@gmail.com*

#### **Abstract**

This article intends to show that spirituality and sexuality cannot be separated because they need one another and meet at a common point, namely eros which is animated by the Holy Spirit as a manifestation of divine eros or God's desire. To that end, this paper begins with a few explanations about human sexuality and an overview of how sexuality has been considered in Christianity throughout its history. After that, referring to the discussion of eros in the Song of Songs by Edmée Kingsmill and eros in the relation of the self and the Other according to Mayra Rivera, I will discuss eros as a meeting point for spirituality and sexuality. In the end, based on Pope Benedict XVI's view in *Deus Caritas est*, this paper will be concluded with a theological construction of the Holy Spirit as the Divine Eros, which is God's own desire that animates both human spirituality and sexuality.

**Keywords:** sexuality, spirituality, eros, desire, Holy Spirit

#### **Abstrak**

Tulisan ini hendak menunjukkan bahwa spiritualitas dan seksualitas seseorang tidak dapat dipisahkan karena saling membutuhkan dan berjumpa dalam sebuah titik temu, yakni eros yang digerakkan dan dijiwai oleh Roh Kudus sebagai manifestasi dari eros ilahi atau hasrat Allah. Untuk itu, tulisan ini dimulai dengan membahas berbagai aspek dalam seksualitas manusia dan selang pandang mengenai bagaimana seksualitas dipahami dalam kekristenan. Setelah itu, dengan merujuk pada pembahasan mengenai eros dalam Kidung Agung oleh Edmée Kingsmill dan eros dalam relasi dengan yang transenden menurut Mayra Rivera, saya akan membahas tentang eros sebagai titik jumpa spiritualitas dan seksualitas. Pada akhirnya, berdasarkan pandangan Paus Benediktus XVI dalam *Deus Caritas est*, tulisan ini ditutup dengan

konstruksi teologis tentang Roh Kudus sebagai Eros Ilahi, yakni hasrat Allah sendiri yang menggerakkan dan menjiwai baik spiritualitas maupun seksualitas manusia.

**Kata-kata Kunci:** seksualitas, spiritualitas, eros, hasrat, Roh Kudus

### Pendahuluan

Berdasarkan pengamatan penulis di gereja-gereja, ketika berbicara mengenai spiritualitas, banyak orang sering merujuk istilah ini pada hal-hal yang bersifat rohani dan dipertentangkan dengan hal-hal yang bersifat fisik atau material. Pandangan ini menunjukkan reduksi terhadap makna spiritualitas. Kata spiritualitas berasal dari kata *spirit*. Dalam Bahasa Ibrani, kata *spirit* berasal dari kata *ruakh* yang berarti roh. Kata ini juga dapat didefinisikan sebagai “napas” atau “angin.” Berkaitan dengan itu, Alister McGrath menyatakan bahwa berbicara mengenai “roh” adalah tentang sesuatu yang menggerakkan atau memberikan kehidupan pada seseorang.<sup>1</sup> Lebih lanjut, McGrath mengatakan,<sup>2</sup>

“Spirituality” is thus about the life of faith—what drives and motivates it, and what people find helpful in sustaining and developing it. It is about that which animates the life of believers, and urges them on to deepen and perfect what has at present only been begun. Spirituality is the outworking in real life of a person’s religious faith—what a person does with what they believe. It is not just about ideas, although the basic ideas of the Christian faith are important to Christian spirituality. It is about the way in which the Christian life is conceived and lived out. It is about the full apprehension of the reality of God.

Spiritualitas merujuk pada kehidupan seseorang di dalam iman. Dengan kata lain, spiritualitas adalah tentang bagaimana seseorang menghidupi imannya. Spiritualitas menggerakkan dan memotivasi kehidupan orang tersebut.

Dalam Bahasa Yunani, kata *spirit* berasal dari kata benda *pneuma* dan kata sifat *pneumatikos* seperti yang muncul dalam surat-surat Paulus.<sup>3</sup> Menurut Philip Sheldrake, istilah *spirit* dan *spiritual* bukanlah lawan dari fisik atau materi (Yun. *soma*, Lat. *corpus*) melainkan dari “daging” (Yun. *sarx*, Lat. *caro*) dalam arti segala

---

<sup>1</sup> Alister E. McGrath, *Christian Spirituality: An Introduction* (Malden, MA: Wiley-Blackwell, 1999), 1-2.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 2.

<sup>3</sup> Philip Sheldrake, *A Brief History of Spirituality* (Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2007), 3.

sesuatu yang bertentangan dengan Roh Allah.<sup>4</sup> Sheldrake menjelaskan, “A ‘spiritual person’ (see 1 Cor 2: 14-15) was simply someone within whom the Spirit of God dwelt or who lived under the influence of the Spirit of God.”<sup>5</sup> Spiritualitas adalah tentang sikap atau cara hidup yang berada di bawah pimpinan Roh Allah. Dengan demikian, berdasarkan penjelasan McGrath dan Sheldrake, saya menekankan bahwa spiritualitas adalah cara hidup seseorang atau *the way of living*.

Jika spiritualitas adalah cara hidup, maka seksualitas dapat dipahami sebagai cara berada. Roger Hock dalam *Human Sexuality* mengatakan:<sup>6</sup>

First and foremost, we are born to be sexual beings. This does not imply that we all engage in any particular sexual activity or that we all have the same or even similar sexual feelings and desires. But sexuality will always be a part of what makes each of us a unique individual. From infancy through old age, we have the capacity to experience both physical and emotional sexual feelings.

Setiap manusia terlahir sebagai makhluk seksual (sexual being). Dari kanak-kanak hingga lanjut usia, manusia mempunyai kapasitas untuk mengalami perasaan-perasaan seksual, baik yang fisik maupun emosional. Dalam hal ini, seksualitas menyangkut banyak hal, di antaranya karakteristik seksual, hasrat seksual, orientasi seksual, ekspresi seksual, aktivitas seksual, dan sebagainya. Dengan demikian, seksualitas adalah aspek yang sangat kompleks dalam diri seseorang karena menyangkut fisik, emosi, afeksi, dan bahkan relasi dengan orang lain.

Secara sederhana, seksualitas manusia dapat dipahami sebagai cara bagaimana manusia mengalami dan mengekspresikan dirinya sebagai seorang makhluk seksual.<sup>7</sup> Oleh sebab itu, seksualitas dapat dikatakan sebagai cara berada manusia atau *the way of being*. Berdasarkan kerangka berpikir ini, spiritualitas dan seksualitas tidak dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan. Keduanya dipahami sebagai dua aspek yang tidak terpisahkan dalam kehidupan seseorang. Pada satu sisi, seksualitas adalah cara berada manusia. Dengan kata lain, menjadi seorang manusia adalah menjadi makhluk seksual. Di sisi lain, spiritualitas adalah cara hidup atau gaya hidup manusia. Manusia adalah makhluk seksual dan makhluk spiritual pada saat yang bersamaan.

---

<sup>4</sup> Ibid., 3.

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Roger R. Hock, *Human Sexuality*, 4<sup>th</sup> ed. (Boston: Pearson, 2016), 4.

<sup>7</sup> Spencer A. Rathus, Jeffrey S. Nevid, and Lois Fichner-Rathus, *Human Sexuality in A World of Diversity*, 9<sup>th</sup> ed. (Boston: Pearson, 2014), 4.

Dalam tulisan ini, saya akan menunjukkan bahwa spiritualitas dan seksualitas manusia berjumpa dalam sebuah titik temu, yaitu eros yang sesungguhnya digerakkan dan dijiwai oleh Roh Kudus sebagai manifestasi dari eros ilahi atau hasrat Allah. Saya memulai tulisan ini dengan membahas mengenai bagaimana roh dan tubuh sering dipertentangkan dalam kekristenan sejak awal perkembangannya. Pandangan anti-seksual dalam budaya Yunani ternyata diserap oleh kekristenan dan bertahan hingga saat ini. Setelah itu, dengan merujuk pada pembahasan eros dalam Kidung Agung oleh Edmée Kingsmill dan relasi diri dengan Sang Liyan sebagai relasi erotis menurut Mayra Rivera, saya akan menunjukkan bahwa eros mempunyai tempat dalam seksualitas maupun spiritualitas seseorang, sehingga eros pun menjadi titik jumpa keduanya. Pada akhirnya, berdasarkan pandangan Paus Benediktus XVI tentang Allah adalah cinta, baik agape maupun eros, saya mengakhiri pembahasan tulisan ini dengan konstruksi teologis tentang Roh Kudus sebagai Eros Ilahi, yakni hasrat Allah sendiri yang menggerakkan dan menjiwai, baik spiritualitas maupun seksualitas manusia. Tulisan ini kemudian ditutup dengan sebuah proposal untuk menghidupi spiritualitas sekaligus merayakan seksualitas dalam kehidupan sehari-hari, termasuk merayakan keberagaman seksualitas manusia.

### **Seksualitas Manusia**

Sebagaimana telah disebutkan pada bagian pendahuluan, seksualitas manusia adalah bagian yang kompleks dalam diri seseorang dan menyangkut berbagai aspek dalam kehidupan manusia. Seksualitas tidak hanya terbatas pada dorongan atau pun hubungan seksual. Berikut ini, saya menjelaskan secara singkat beberapa istilah yang berkaitan dengan seksualitas manusia.

#### ***Karakteristik Seksual***

Karakteristik seksual merujuk pada karakter biologis, seperti alat kelamin, kromosom, sistem reproduksi, dan sebagainya. Secara umum, karakteristik seksual disebut sebagai jenis kelamin (seks/*sex*). Ada dua tipe karakteristik seksual yang dikenal secara umum, yaitu jantan (*male*) dan betina (*female*). Selain jantan dan betina, ada tipe karakteristik lain, yaitu interseks. Seorang interseks bukan berarti memiliki kelamin ganda. Seorang interseks bisa saja memiliki ciri-ciri fisik jantan namun memiliki organ reproduksi betina atau sebaliknya. Seorang betina yang mempunyai klitoris namun lebih panjang dari pada ukuran umumnya sehingga terlihat seperti penis, dapat disebut sebagai seorang interseks. Selain itu, seseorang yang mempunyai kromosom selain XX (betina) atau XY (jantan) dapat disebut sebagai interseks. Pada bagian ini, saya menekankan penggunaan kata “jantan” (*male*) dan “betina” (*female*)

yang merujuk pada karakter biologis. Keduanya berbeda dengan “laki-laki” (*man*) dan “perempuan” (*woman*) yang merujuk pada gender atau peran sosial yang dikonstruksi dalam masyarakat.

### ***Orientasi Seksual***

Orientasi seksual adalah ketertarikan seseorang secara seksual atau pun emosional pada orang lain. Beberapa jenis orientasi seksual adalah heteroseksual (tertarik pada lawan jenis), homoseksual (tertarik pada sesama jenis kelamin), biseksual (tertarik pada kedua jenis kelamin), panseksual (tertarik pada siapa pun tanpa memandang jenis kelamin ataupun orientasi seksual), dan aseksual (tidak tertarik secara seksual pada siapa pun).

### ***Aktivitas Seksual***

Aktivitas seksual merujuk pada berbagai tindakan seperti masturbasi atau hubungan seksual dengan berbagai macam bentuk aktivitas seksual seperti *oral sex*, *vaginal sex*, *anal sex*, dan lain-lain. Aktivitas seksual tidak berkaitan dengan orientasi seksual. Jadi, aktivitas seperti *anal sex* tidak bisa hanya diidentikkan dengan pasangan homoseksual karena juga bisa dilakukan oleh pasangan heteroseksual.

### ***Hasrat Seksual***

Hasrat seksual, bagian dari seksualitas merujuk pada nafsu atau dorongan seksual. Ketika berbicara tentang hasrat seksual, saya merujuk pada keinginan untuk bersama orang lain, menyentuh orang lain, merasakan keintiman dengan orang lain, bahkan berhubungan seksual. Oleh sebab itu, saya menekankan bahwa hasrat seksual tidak terbatas pada keinginan untuk melakukan hubungan seksual. Hasrat seksual dapat dipahami lebih luas sebagai keinginan untuk bersama dan berelasi dengan orang lain secara intim.

### ***Gender***

Gender dapat dipahami berkaitan dengan seksualitas manusia namun gender tidak sama dengan jenis kelamin (seks). Gender merujuk pada peran yang dikonstruksi secara sosial. Secara umum, dua jenis gender yang dikenal adalah laki-laki dan perempuan. Seseorang yang terlahir sebagai betina (*female*) serta mengekspresikan dan mengakui dirinya sebagai seorang perempuan (*woman*) disebut sebagai cisgender perempuan. Hal yang sama juga berlaku dalam konteks cisgender laki-laki. Selain cisgender, jenis gender lainnya adalah transgender. Misalnya, seseorang yang secara biologis adalah jantan (*male*) namun mengekspresikan dan mengakui dirinya sebagai seorang perempuan (*woman*), dapat dikatakan sebagai seorang transpuan

(*transwoman*). Sebaliknya adalah translaki-laki (*transman*). Kemudian, seorang transgender yang telah melakukan terapi atau operasi untuk mengubah ciri-ciri fisiknya disebut sebagai seorang transeksual. Selain itu, ada istilah *non-binary* yang merujuk pada seseorang yang tidak ingin dikategorikan dengan identitas gender tertentu.

### ***Ekspresi Gender dan Ekspresi Seksual***

Berkaitan dengan gender, kita juga mengenal istilah “ekspresi gender.” Istilah ini merujuk pada bagaimana seseorang mengekspresikan gendernya. Misalnya, seorang laki-laki mengekspresikan diri dengan menggunakan pakaian atau penampilan seperti “laki-laki” menurut pemahamannya atau pemahaman umum masyarakat. Ekspresi gender bukanlah karakter biologis atau fisik melainkan ekspresi yang terbentuk dalam budaya atau yang dikonstruksikan dalam masyarakat. Contoh ekspresi gender adalah maskulin dan feminin. Selain itu, ada juga androgini, yakni ekspresi maskulin dan feminin pada saat yang bersamaan. Sedangkan, ekspresi seksual adalah sebuah proses kompleks yang melaluinya seseorang menyatakan seksualitasnya yang terwujud dalam perilaku seksual maupun perasaan atau emosi.<sup>8</sup>

### ***LGBTIQ+***

Istilah ini merupakan singkatan dari *lesbian*, *gay*, *biseksual*, *transgender/transsexual*, *intersex*, dan *queer*. *Lesbian* adalah ketertarikan homoseksual antara perempuan dengan perempuan. *Gay* adalah ketertarikan homoseksual antara laki-laki dengan laki-laki. Sedangkan *queer*, yang secara harfiah berarti aneh atau ganjil, adalah kata yang telah diberikan konotasi positif untuk merujuk pada orang-orang yang mempunyai seksualitas berbeda dari kebanyakan orang pada umumnya. Ketika menyebut LGBTIQ+ dalam tulisan ini, saya merujuk pada keberagaman seksualitas manusia.

### **Seksualitas dalam Kekristenan**

Sejak awal kemunculannya, kekristenan menggambarkan seks sebagai sesuatu yang berbahaya dan anti-spiritual. Dalam hal ini, kekristenan dipengaruhi oleh unsur-unsur anti-seksual dari tradisi Yahudi maupun tradisi Yunani. Tulisan-tulisan Yahudi menunjukkan dua pandangan yang bertentangan tentang seksualitas. Pada satu sisi, dorongan seksual dipandang sebagai dorongan yang baik karena mendukung perintah ilahi kepada umat

---

<sup>8</sup> “Sexual Expression,” diakses 23 Oktober 2021, [https://cdn.citl.illinois.edu/courses/CHLH206/ch9\\_sexual\\_expression\\_lecture/web\\_data/file2.htm](https://cdn.citl.illinois.edu/courses/CHLH206/ch9_sexual_expression_lecture/web_data/file2.htm).

Yahudi untuk beranak cucu dan bertambah banyak (Kej. 1:28).<sup>9</sup> Di sisi lain, dorongan seksual dapat menyebabkan segala macam konsekuensi yang tidak diinginkan dan perilaku lain yang didefinisikan oleh umat Yahudi sebagai dosa.<sup>10</sup> Pada abad ke-6 gerakan filsafat Pythagoras telah dipuji karena menjaga tubuh secara murni dari seks.<sup>11</sup> Mungkin dipengaruhi oleh hal itu, beberapa karya Plato yang paling penting (misalnya *Republik*) berpendapat bahwa satu-satunya cara jiwa dapat memperoleh kebebasan dari kekacauan kesenangan sementara, seperti seks, adalah dengan mengarahkan hasratnya ke hal-hal yang lebih tinggi, seperti keindahan dan kebenaran.<sup>12</sup> Gerakan Stoik juga mendorong pemahaman *apatheia*, kebebasan dari tergerak oleh hasrat apa pun. Meskipun ada aliran lain, seperti budaya Helenistik, yang lebih mengafirmasi eros, orang-orang Kristen mula-mula membangun dan memperluas unsur-unsur yang cenderung lebih anti-seksual.<sup>13</sup>

Pengajaran kristiani yang anti-seksual juga dipengaruhi pemahaman orang-orang Kristen sendiri mengenai teks-teks Alkitab tertentu. Salah satu contohnya adalah narasi tentang akhir zaman. Narasi ini terkadang dipahami sebagai pengabaian terhadap kehidupan di dunia termasuk hal-hal seksual. Injil menggambarkan Yesus sebagai seseorang yang melajang. Kehidupan lajangnya mengantisipasi datangnya kerajaan Allah di mana orang-orang “tidak kawin dan tidak dikawinkan” tetapi “seperti malaikat di surga” (Mrk. 12:25). Yesus menolak keluarga tradisional demi mereka yang melakukan kehendak Allah (bdk. Mrk 3:31-35), dan dalam satu Injil, ia bahkan memuji mereka yang membuat diri mereka sendiri tidak kawin demi kerajaan surga (bdk. Mat. 19:10-12).<sup>14</sup> Padahal, Yesus membicarakan hal ini dalam konteks pertanyaan orang Farisi mengenai apakah seorang suami boleh menceraikan istrinya dengan alasan apapun. Dengan mengatakan ada orang yang tidak kawin demi kerajaan surga, Yesus sesungguhnya menantang kekuasaan laki-laki yang berakar dalam perkawinan dan rumah tangga yang kyriarkis.<sup>15</sup> Menurut Rick Talbott, kata “tidak kawin” yang dalam bahasa aslinya berarti kastrasi atau kebiri menunjukkan kebalikan dari maskulinitas atau konsep kejantanan yang diagung-agungkan dalam kultur

---

<sup>9</sup> April D. DeConick, *Holy Misogyny: Why the Sex and Gender Conflicts in the Early Church Still Matter* (New York: Bloomsbury Academic, 2013), 39.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 40.

<sup>11</sup> David M. Carr, *The Erotic Word: Sexuality, Spirituality, and the Bible*, rev. ed. (New York: Oxford University Press, 2005), 5.

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Rick Talbott, “Imagining the Matthean Eunuch Community: Kyriarchy on the Chopping Block,” *Journal of Feminist Studies in Religion*, Vol. 22, No. 1 (2006): 41.

Mediteranian saat itu.<sup>16</sup> Pemahaman yang tidak menyeluruh akan teks ini menimbulkan pemahaman yang lebih meninggikan kehidupan melajang daripada menikah. Kehidupan seksual kemudian dianggap sebagai sesuatu yang tidak penting dan perlu dikesampingkan.

Tidak hanya Yesus dalam kitab-kitab Injil, Paulus sebagai salah satu figur penting dalam Perjanjian Baru juga menunjukkan kehidupan yang melajang. Pandangan Paulus yang terdapat di dalam surat-suratnya juga cenderung anti-seksual. Ketika salah satu komunitasnya, jemaat Korintus, menulis untuk menanyakan apakah “baik bagi laki-laki, kalau ia tidak kawin” (1Kor. 7:1), Paulus mendesak orang-orang percaya yang belum menikah untuk tidak menikah, kecuali pernikahan adalah satu-satunya cara untuk bertahan daripada “hangus karena hawa nafsu” (1Kor. 7:8-9). Meskipun Paulus mengutip perkataan Yesus agar orang-orang tetap tinggal dalam pernikahan yang sudah ada (1Kor. 7:10-11), pembahasannya berfokus pada bagaimana kehidupan pernikahan hanya untuk mereka yang tidak dapat mempertahankan kendali diri tanpa seks (1Kor. 7:1-9). Kemudian, ia berpendapat bahwa mereka yang menikah akan “ditimpa kesusahan badani” (1Kor. 7:28) dan bahwa “perhatian mereka terbagi-bagi” (1Kor. 7:32-34). Mengingat betapa cepatnya dunia akan berakhir, Paulus berpikir bahwa yang terbaik bagi para lajang adalah untuk tetap melajang, bagi pasangan yang sudah menikah untuk tetap menikah, dan bahkan bagi mereka yang menikah untuk menghindari seks jika mereka melakukannya tanpa kehilangan kendali diri (1Kor. 7:25-40). Beberapa tindakan seksual juga tidak mendapat bagian dalam dunia Paulus seperti hubungan seks di luar pernikahan dan hubungan seks sesama jenis.<sup>17</sup>

Pandangan Paulus yang menolak seks terangkum dengan jelas dalam Galatia 5:16-25 yang menyatakan:

... hiduplah oleh Roh, maka kamu tidak akan menurut keinginan daging. Sebab keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh dan keinginan Roh berlawanan dengan keinginan daging—karena keduanya bertentangan—sehingga kamu setiap kali tidak melakukan apa yang kamu kehendaki .... Perbuatan daging telah nyata, yaitu: percabulan, kecemaran, hawa nafsu .... Barangsiapa menjadi milik Kristus Yesus, ia telah menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya. Jikalau kita hidup oleh Roh, baiklah hidup kita juga dipimpin oleh Roh.

---

<sup>16</sup> Ibid., 42.

<sup>17</sup> Carr, *The Erotic Word*, 5–6.

Peter Brown mengatakan bahwa perang roh melawan daging dan daging melawan roh adalah gambaran perlawanan manusia terhadap kehendak Allah.<sup>18</sup> Menurut Brown, Paulus tidak memandang tubuh manusia sebagai satu-satunya penyebab kejahatan yang begitu mengerikan, namun banyak dosa yang paling tidak disukai Paulus—terutama nafsu dan kemabukan—jelas muncul dari penyerahan diri pada dorongan tubuh.<sup>19</sup>

Pandangan teologis Paulus ini menjadi sangat sentral dalam sejarah kekristenan yang dalam perkembangannya mempertentangkan antara seksualitas dan spiritualitas. Akibatnya, sejarah kekristenan didominasi oleh pandangan yang negatif terhadap seksualitas. Seringkali permusuhan ini diartikulasikan melalui penafsiran teks-teks Alkitab seperti kisah Taman Eden dalam Kejadian 2-3. Teolog besar kekristenan Timur Gregorius Nazianzus menyalahkan Hawa karena memperdaya Adam melalui kesenangan dan Agustinus, yang menetapkan dasar bagi teologi Kristen Barat, berpendapat bahwa hasrat seksual yang tidak dapat diatur adalah hukuman Allah atas ketidaktaatan Adam dan Hawa.<sup>20</sup> Para teolog seperti ini melihat seks sebagai kejahatan yang sangat dibutuhkan untuk memiliki anak, tetapi sebaliknya memuji kehidupan selibat sebagai panggilan tertinggi umat manusia.<sup>21</sup> Akhirnya, sebagian besar gereja mengembangkan “budaya selibat,” di mana para imam, pemimpin, dan pemikir otoritatif diharuskan untuk tidak melakukan hubungan seks dan ditandai sebagai superior secara spiritual karena melakukan hal itu.<sup>22</sup>

Sampai dengan saat ini, pandangan yang melihat aktivitas seksual sebagai perbuatan dosa dalam kekristenan masih dilanggengkan. Khotbah-khotbah di mimbar tidak jarang membahas tentang dosa seksual. Sebagai contoh, masturbasi seringkali dianggap sebagai sesuatu yang cemar. Saya pernah menyaksikan khotbah seorang pendeta yang mengundang anak-anak muda maju ke depan altar untuk mengakui perbuatan masturbasi mereka dan memohon ampun. Masturbasi dianggap sebagai sebuah dosa yang besar. Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit, masturbasi dianggap perbuatan dosa dengan merujuk pada beberapa teks di dalam Alkitab. Mereka yang tidak menyetujui aktivitas ini menggunakan Kejadian 38:6-10 sebagai dasar pernyataan bahwa Allah tidak menyukai tindakan Onan yang membuang spermanya agar tidak membuahi Tamar.<sup>23</sup> Selain itu,

---

<sup>18</sup> Peter Brown, *The Body and Society: Men, Women, and Sexual Renunciation in Early Christianity*, 2<sup>nd</sup> ed. (New York: Columbia University Press, 2008), 48.

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> Carr, *The Erotic Word*, 6.

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> Murni. H. Sitanggang, “Masturbasi Ditinjau dari Perspektif Etika Kristen,” *Veritas*, Vol. 13, No. 1 (2012): 45.

dengan merujuk pada Matius 5:28, fantasi atau khayalan seksual dianggap perzinahan sehingga masturbasi yang dilakukan dengan khayalan itu dianggap sebagai perbuatan dosa.<sup>24</sup>

Selain itu, gereja memandang berbagai aktivitas seksual di luar pernikahan harus dihindari. Pemahaman ini pula yang membuat gereja-gereja sangat menolak hubungan sesama jenis. Kita dapat melihat salah satu contoh ketika pada tahun 2016 Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) mengeluarkan surat pastoral tentang LGBT,<sup>25</sup> gereja-gereja anggota PGI menunjukkan resistensi yang kuat terhadap surat tersebut. Salah satu sinode anggota PGI, yaitu Gereja Bethel Indonesia (GBI) memberikan tanggapan yang menunjukkan penolakan terhadap surat yang berisi keterbukaan terhadap variasi orientasi seksual manusia tersebut. Badan Pengurus Harian GBI menyatakan,<sup>26</sup>

PGI sebagai lembaga persekutuan menurut hemat kami tidak pada tempatnya memberikan arahan dogmatis kepada Sinode gereja anggotanya, seakan-akan seluruh anggota PGI memiliki penafsiran yang sama terhadap masalah LGBT. Padahal tidaklah demikian, misalnya kami GBI telah membuat pernyataan teologis menolak praktik LGBT dan pernikahan sejenis yang telah kami sosialisasikan sejak tahun lalu, dokumennya kami lampirkan bersama dengan surat ini.

GBI menjadi salah satu contoh suara gereja-gereja di Indonesia yang tidak menerima keberagaman seksualitas manusia selain hubungan heteroseksual. Menariknya, istilah yang dipakai dalam pertanyaan penolakan tersebut adalah “praktik LGBT.” Menurut saya, istilah ini sangat rancu. Saya telah membahas di atas bahwa LGBT merujuk pada identitas gender (*transgender/transsexual*) atau orientasi seksual (*lesbian, gay, bisexual*). LGBT bukan istilah yang merujuk pada aktivitas seksual.

Pandangan BPH GBI ini juga dapat ditemukan secara umum di gereja-gereja di Indonesia. Selain itu, banyak pihak juga mempunyai pemahaman yang tidak bisa membedakan antara orientasi seksual dengan aktivitas seksual. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan seksualitas yang holistik merupakan hal yang penting namun tidak dilaksanakan dengan baik. Seksualitas masih dianggap sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan. Biasanya, seksualitas secara gamblang dibicarakan gereja hanya dalam rangka katekisasi perkawinan. Gereja seolah-olah menutup mata pada

---

<sup>24</sup> Ibid, 49-50.

<sup>25</sup> PGI, “Pernyataan Pastoral PGI Tentang LGBT,” diakses 20 September 2021, <https://pgi.or.id/pernyataan-pastoral-tentang-lgbt/>.

<sup>26</sup> Berita Bethel, “GBI Tanggapi Surat Pastoral PGI Tentang LGBT,” diakses 20 September 2021, <https://www.beritabethel.com/artikel/detail/1046>.

fakta bahwa manusia adalah makhluk seksual sejak dalam rahim. Persoalan ini tentunya berakar pada pandangan gereja yang cenderung mempertentangkan antara seksualitas dan spiritualitas.

### Eros sebagai Titik Jumpa

Menyadari bahwa menjadi manusia adalah makhluk seksual berarti juga menyadari hasrat seksual yang secara inheren dimiliki oleh manusia. Secara umum, hasrat seksual ini sering diidentifikasi dengan eros. Oleh sebab itu, kata-kata seperti erotis muncul untuk merujuk pada hal-hal seksual. Akan tetapi, seksualitas seringkali dianggap cemar dalam kekristenan dan eros juga dianggap sebagai bentuk cinta yang rendah.

Pada satu sisi, Paul Lakeland mengatakan bahwa ada banyak alasan mengapa eros jarang digunakan dalam refleksi teologis dalam kekristenan. Yang utama di antaranya adalah konotasi seksual yang kuat dari erotisme di dunia kontemporer kita.<sup>27</sup> Eros, dalam sebagian besar tradisi Kristen, belum menjadi tempat di mana pemuridan Kristus dan cinta Allah dimulai, atau berakhir.<sup>28</sup> “Memberi diri,” demikian arti agape, telah menjadi citra dominan cinta kristiani. Oleh karena cinta pada dasarnya merupakan pencurahan yang murah hati kepada orang lain, maka Allah yang adalah cinta itu sendiri adalah kesempurnaan agape.<sup>29</sup> Kristus dianggap sebagai kesempurnaan agape yang diekspresikan dalam bentuk manusia, seseorang yang dalam kesetiannya kepada Allahnya melakukan pengorbanan terbesar dari penderitaan dan kematian atas nama semua umat manusia.<sup>30</sup> Tugas pemuridan Kristen, sebagai konsekuensinya, adalah untuk mencerminkan pemberian diri itu. Kristus di kayu salib dianggap sebagai sosok agape, bukan eros, dan pemuridan meniru pemberian diri Kristus itu.

Di sisi lain, Lakeland menjelaskan bahwa sesungguhnya eros juga dirayakan dalam kekristenan. Ia mengatakan bahwa sebenarnya seni keagamaan adalah lokasi utama perayaan erotisme, meskipun selalu ada ambiguitas tentang maknanya.<sup>31</sup> Selain itu, beberapa tulisan religius, khususnya tulisan-tulisan mistik Kristen, bersaksi tentang cinta kristiani sejati dengan implikasi erotis yang jauh lebih mendalam. Sekalipun eros adalah bidang penyelidikan yang sangat kompleks, Lakeland menjelaskan bahwa tidak dapat diragukan lagi bahwa mistikus Kristen Abad Pertengahan memilih untuk menggunakan citra erotis untuk mengekspresikan hubungan

---

<sup>27</sup> Paul Lakeland, “Ecclesiology, Desire, and the Erotic,” in *The Embrace of Eros: Bodies, Desires, and Sexuality in Christianity*, ed., Margaret D. Kamitsuka (Minneapolis, MN: Fortress Press, 2010), 248.

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Ibid.

<sup>31</sup> Ibid., 248-9.

antara Allah dan mistikus, dan bahwa mereka tidak menganggapnya tidak pantas.<sup>32</sup> Akan tetapi, para Bapa gereja lebih cenderung menunjukkan keengganan yang mendalam untuk menganggap tubuh atau perwujudan dengan cara apa pun secara negatif.<sup>33</sup> Jika kita jatuh cinta pada Allah, tubuh adalah bagian integral dari gerakan hati ini. Selain itu, bahasa hasrat tidak digunakan dalam konteks religius dalam beberapa cara metaforis semata. Para mistikus menginginkan kedekatan dengan Allah. Doa digerakkan ke tingkat yang tinggi oleh hasrat, dan hasrat ini literal.<sup>34</sup>

Sampai di sini, kita dapat melihat bagaimana Lakeland menjelaskan bahwa eros dekat dengan cinta kepada Allah, atau hasrat akan Allah. Memang benar bahwa eros berkorelasi dengan hasrat seksual. Akan tetapi, eros tidak dapat direduksi sebagai hasrat untuk berhubungan seks saja. Ia adalah ekspresi hasrat seksual, bukan hanya seks tetapi juga seluruh eksistensi manusia yang menubuh. Menariknya, Lakeland mengungkapkan bahwa bahasa erotis dari cinta para mistikus kepada Allah tidak hanya metaforis semata, melainkan sungguh literal dan tubuh adalah bagian yang tak terpisahkan dari hasrat yang merupakan gerakan hati. Berbicara tentang eros atau hasrat seksual tidak terbatas pada hubungan seks atau kegiatan yang melibatkan seks (alat kelamin). Berbicara mengenai eros atau hasrat seksual menyangkut seluruh hasrat dalam ekspresinya yang beragam, dinamis, dan utuh dalam diri manusia yang menubuh.

Kidung Agung adalah satu-satunya kitab dalam Tanakh yang penuh dengan cinta erotis manusia. Di sini, dua orang yang saling mencintai mengekspresikan cinta terhadap satu sama lain dengan kata-kata yang penuh dengan hasrat. Dalam sejarahnya, kitab ini dibaca dalam dua pandangan yang berbeda, yaitu secara literal dengan melihatnya sebagai puisi yang murni berbicara mengenai relasi erotis antar-manusia, dan secara alegoris yang melihatnya sebagai cinta antara Allah dengan manusia dalam metafora perkawinan. Sebagai contoh pandangan yang pertama, Agetta Putri Awijaya, dalam tafsirannya terhadap Kidung Agung 7:2-8:2, menunjukkan bahwa teks ini dilihat sebagai nyanyian hasrat yang menyingkapkan kebutuhan manusia akan keintiman dengan orang lain.<sup>35</sup> Bahkan, Awijaya mengungkapkan bahwa teks tersebut terdengar seperti proses *foreplay* atau pemanasan yang menggairahkan.<sup>36</sup> Sedangkan, pandangan yang kedua sangat populer dalam teks-teks mistik. Dengan merujuk pada tulisan-

---

<sup>32</sup> Ibid., 249.

<sup>33</sup> Ibid.

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> Agetta Putri Awijaya, "Tafsir Alegoris, Konstruksi Teologis, dan Unsur Erotis dalam Kitab Kidung Agung," *Indonesian Journal of Theology*, Vol. 4 No. 2 (2016): 253.

<sup>36</sup> Ibid., 254.

tulisan mistik oleh Hildegard von Bingen, Teresa dari Avila, dan tradisi Talmud, Dorothee Sölle mengatakan, "One cannot think of mystical experience and certainly not speak of it without eroticism. All religions testify to intersections of eros and religion that arise from a sacred power."<sup>37</sup>

Edmée Kingsmill, dalam pengantar bukunya yang berjudul *The Song of Songs and the Eros of God*, menyampaikan bagaimana Kidung Agung digunakan dalam liturgi dan oleh mereka yang menjalani kehidupan selibat sehingga berkontribusi pada pandangan negatif terhadap hubungan seksual bagi banyak orang.<sup>38</sup> Oleh sebab itu, Kingsmill mencoba untuk melihat Kidung Agung secara seimbang dengan mengatakan bahwa "koleksi puisi-puisi pada jantung Perjanjian Lama berfokus pada cinta manusiawi dan bukan ilahi."<sup>39</sup> Kidung Agung perlu secara jujur dilihat sebagai puisi-puisi yang memang berbicara tentang cinta manusiawi secara literal. Akan tetapi, Kingsmill melanjutkan,<sup>40</sup>

resistensi yang direpresentasikan terhadap sifat keilahian dari Kidung Agung disebabkan oleh gagasan bahwa cinta ilahi tidak memiliki implikasi bagi cinta manusia, bahwa keduanya tidak hanya terpisah tetapi bahkan dalam beberapa hal bertentangan, sedangkan, sebaliknya, cinta manusia, jika ingin bertahan, jika, artinya, memiliki dimensi yang kekal, sepenuhnya bergantung pada cinta Allah yang menopang.

Kingsmill justru membuktikan bahwa Kidung Agung tidak semata-mata merayakan cinta manusia tetapi mempunyai signifikansi teologis. Ellen F. Davis dalam ulasannya mengenai tulisan Kingsmill mengatakan bahwa Kingsmill sesungguhnya hendak mengungkapkan fakta yang esensial dari sastra Kidung Agung, yaitu bahasa metaforisnya sepenuhnya alkitabiah dan berhubungan secara langsung dengan teks-teks puisi lainnya, terutama dalam kitab para nabi.<sup>41</sup> Kitab Hosea merupakan salah satu contoh yang melihat hubungan Allah dengan Israel dalam metafora perkawinan. Hosea bahkan menggambarkan itu dengan tindakan menikahi perempuan sundal. Jika para nabi umumnya menggambarkan hubungan sebagai perkawinan yang gagal, penyair

---

<sup>37</sup> Dorothee Sölle, *The Silent Cry: Mysticism and Resistance* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 2001), 113-115.

<sup>38</sup> Edmée Kingsmill, *The Song of Songs and the Eros of God: A Study in Biblical Intertextuality* (New York: Oxford University Press, 2010), 44.

<sup>39</sup> Ibid.

<sup>40</sup> Ibid.

<sup>41</sup> E. F. Davis, "The Song of Songs and the Eros of God: A Study in Biblical Intertextuality," *Review of Biblical Literature*, Vol. 13 (2011): 235.

Kidung Agung “menggambarkan eros bagi Allah dari umat-Nya yang paling teguh, tak tergoyahkan dan setia.”<sup>42</sup>

Berdasarkan gagasan Kingsmill, Kidung Agung dapat dilihat sebagai sebuah gambaran teologis tentang cinta manusia kepada Allah dan sebaliknya. Cinta ini digambarkan dengan sebuah relasi timbal balik, keduanya saling memuji, keduanya saling mengagumi, dan keduanya saling berhasrat terhadap satu sama lain. Kidung Agung justru membuka ruang pemaknaan akan manusia yang mencintai Allah dengan penuh hasrat sama seperti bagaimana seseorang mencintai sesamanya. Selama ini, eros hanya dipandang sebagai bentuk cinta yang dimiliki oleh manusia dan sebaliknya, cinta Allah adalah agape; keduanya sering dipertentangkan. Eros juga direduksi hanya sebagai hasrat seksual dan tidak mempunyai konotasi spiritual. Kidung Agung, yang dapat dibaca secara literal dan sekaligus juga secara alegoris, menunjukkan bahwa eros mempunyai tempat dalam spiritualitas, yakni dalam relasi antara Allah dan manusia.

Mayra Rivera, dalam artikelnya yang berjudul *Ethical Desires: Toward a Theology of Relational Transcendence*, membahas bagaimana relasi diri dengan yang transenden merupakan relasi yang erotis. Dengan merujuk pada Lucy Irigaray, Rivera menyatakan bahwa pandangan Emmanuel Levinas dalam *Totality and Infinity* tentang relasi yang terjadi antara diri (*the self*) dengan sang Liyan (*the Other*) adalah sebuah relasi hasrat atau yang disebut Levinas dengan hasrat metafisik (*metaphysical desire*).<sup>43</sup>

Metaphysical desire is strictly opposed to the needs of the body, which, like hunger, are satisfied by the incorporation of the desired object into the self. Metaphysical desire “desires beyond everything that can simply complete it”; it does not aim at appropriation or consumption, nor even consummation.

Akan tetapi, menurut Rivera, hasrat metafisik yang digagas oleh Levinas merujuk pada hasrat etis dan bukan erotis. Levinas memisahkan antara etika dengan eros. Selain itu, gambaran relasi metafisik Levinas muncul dari kemunculan wajah Liyan yang dipersepsikan oleh subjek dan bukan dari sentuhan kulit ke kulit.<sup>44</sup> Oleh sebab itu, Rivera sepakat dengan Irigaray bahwa “lovers’ face

<sup>42</sup> Kingsmill, *The Song of Songs and the Eros of God*, 39.

<sup>43</sup> Mayra Rivera, “Ethical Desires: Toward a Theology of Relational Transcendence,” in *Toward a Theology of Eros: Transfiguring Passion at the Limits of Discipline*, eds., Virginia Burrus and Catherine Keller (New York: Fordham University Press, 2006), 257.

<sup>44</sup> *Ibid.*, 259.

live not only in the face but in the whole body.”<sup>45</sup> Rivera menjelaskan,<sup>46</sup>

The encounter between lovers does not fit the model of two planes facing each other—two facades, as it were—that the Levinasian account evokes, where the Other’s transcendence is always exterior. The erotic encounter demands an imaginary that can accommodate bodily transcendence—as bodies in touch and within each other. Irigaray finds a metaphor for this spatiality in our own beginnings in the womb, in that intimacy of a shared membrane, contact between self and Other, before the word. That place, where we were welcomed before our offerings of any welcome, is the site of identification between mother and child as well as of differentiation between the two. In the beginning was touch, Irigaray reminds us.

Menurut Irigaray, metafora yang digunakan oleh para pemikir Levinasian tidak mencukupi agar relasi transendental ini mempunyai dimensi erotis. Irigaray mengajukan gambaran tentang keintiman antara anak dan ibunya di dalam rahim. Kontak antara diri dan sang Liyan justru pertama-tama adalah kontak antar-daging, bukan kata-kata atau bahasa. Bagi Irigaray, “pada mulanya adalah sentuhan.” Pernyataan ini menjadi sebuah hal yang menarik untuk melihat dimensi erotis dari relasi antara diri dengan sang Liyan. Rivera menutup tulisannya pada artikel tersebut dengan kesimpulan sebagai berikut,<sup>47</sup>

Transcendence is a relation with a reality irreducibly different from my own reality. This difference is an elusive mystery in the whole body of the Other—singular in its irreducible multiplicity. The Other is not merely one who summons and judges, but rather one who incites feelings of wonder. Her/his otherness preserves the interval necessary for the unfolding of desire. Erotic pleasure and intimacy are thus returned to the realm of ethics, where transcendence does take place—in the singularity of each encounter, in a particular space. Flesh and cosmos open toward transcendence. Relational transcendence does not entail overcoming the flesh. It is a transfiguration that never bypasses the body in its complex historicity. To develop a notion of relational transcendence thus requires a reconceptualization of the interhuman encounter and of

---

<sup>45</sup> Ibid.

<sup>46</sup> Ibid., 260.

<sup>47</sup> Ibid., 270.

the body—one that foregrounds the links between the individual body and the socio-political body, between the single encounter and histories of communal encounters. Such a model may lead us toward a more inclusive theological articulation of the cosmic as material, social, and divine.

Saya ingin menggarisbawahi pernyataan Rivera bahwa Sang Liyan bukan hanya orang yang memanggil dan menghakimi, melainkan orang yang memicu perasaan heran. Relasi dengan sang Liyan ini, yang secara total berbeda dengan realitas diri, adalah sebuah relasi dengan yang transenden. Dengan demikian, relasi antar-manusia sekalipun yang dipahami sebagai relasi antara diri dan Sang Liyan, mempunyai signifikansi spiritual. Rivera, dalam kesimpulannya, juga mengatakan kepuasan erotis dan keintiman juga berada di dalam ranah etika, tempat yang transenden berada. Dalam relasi ini, etika dan eros terjalin sedemikian rupa. Dengan demikian, gagasan Levinas mengenai kehadiran sang Liyan (*the Other*) bagi diri (*the self*) yang memicu relasi etis diperluas juga dapat dipahami memicu relasi erotis. Berdasarkan pemikiran ini, relasi diri dan sang Liyan merupakan relasi etis sekaligus erotis, relasi spiritual sekaligus seksual. Dengan demikian, eros dapat dipahami sebagai hasrat, yakni ia yang menggerakkan setiap relasi tersebut. Eros mendorong seseorang untuk membangun relasi dengan yang lain secara etis sekaligus erotis.

James K. A. Smith, dalam *You Are What You Love*, menyatakan, “To be human is to be *for* something, directed toward something, oriented toward something. To be human is to be on the move, pursuing something, *after* something.”<sup>48</sup> Ia juga menegaskan bahwa “human beings are fundamentally *erotic* creatures.”<sup>49</sup> Menurut Abel K. Aruan, “apa yang dikemukakan oleh Smith adalah sebuah teori antropologi ontologis, yang bilamana dia benar maka cinta-erotis bukanlah sebuah *keharusan*, melainkan *konsekuensi* atas kenyataan menjadi seorang manusia.”<sup>50</sup> Menjadi seorang manusia adalah menjadi pribadi yang selalu menghasrati sesuatu. Bagi Smith, “You are what you *desire*.”<sup>51</sup>

Eros juga dapat dipahami sebagai penggerak dari setiap relasi yang dihasrati oleh seseorang kepada yang lain. Pemahaman ini menguatkan pandangan Rivera bahwa relasi transendental diri seseorang terhadap sang Liyan mengandung dimensi etis sekaligus

---

<sup>48</sup> James K. A. Smith, *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit* (Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2016), 8.

<sup>49</sup> *Ibid.*, 9.

<sup>50</sup> Abel K. Aruan, “Menyoal Agapisme Klasik di Indonesia: Sebuah Dialektika Mengenai Anders Nygren dan Apropriasi Terhadap Eros dalam Etika,” *Indonesian Journal of Theology*, Vol. 7, No. 2 (2019): 198.

<sup>51</sup> Smith, *You Are What You Love*, 10.

erotis. Oleh sebab itu, eros dapat dipahami sebagai titik jumpa antara spiritualitas dan seksualitas manusia. Eros antar-sesama manusia digambarkan dengan begitu indah dalam Kitab Kidung Agung. Akan tetapi, gambaran ini juga menjadi metafora dari eros antara Allah dan manusia. Tidak hanya manusia yang saling berhasrat terhadap satu sama lain, tetapi juga Allah dan manusia dapat saling berhasrat terhadap satu sama lain.

### **Roh Kudus: Sang Hasrat Ilahi**

Di dalam surat ensiklik berjudul *Deus caritas est*, Paus Benediktus XVI mengatakan bahwa eros dan agape, dalam perdebatan filosofis dan teologis, seringkali dianggap bertentangan dan bahkan diradikalisasi sampai pada titik di mana satu sama lain dijadikan antitesis: “descending, oblation love—agape—would be typically Christian, while on the other hand ascending, possessive or covetous love—eros—would be typical of non-Christian, and particularly Greek culture.”<sup>52</sup> Agape dikatakan sebagai cinta yang turun, cinta yang oblatif (memberikan diri/berkorban). Ia adalah cinta yang kristiani, sedangkan eros dikatakan sebagai cinta yang membangunkan, cinta yang posesif (ingin memiliki), cinta yang bergairah, cinta yang non-kristiani milik budaya Yunani.

Melawan kontradiksi itu, *Deus caritas est* mengungkapkan bahwa eros dan agape sama sekali tidak dapat dipisahkan. Semakin keduanya, dalam aspek yang berbeda, menemukan kesatuan yang tepat dalam satu realitas cinta, semakin hakikat cinta sejati itu direalisasikan. Bahkan jika eros pada awalnya terutama posesif dan “naik,” oleh karena daya tarik untuk janji kebahagiaan yang besar, ia semakin dekat dengan yang lain dan semakin kurang peduli dengan dirinya sendiri. Ia semakin mencari kebahagiaan yang lain, semakin peduli dengan yang terkasih, menganugerahkan dirinya dan ingin berada di sana untuk yang lain.<sup>53</sup>

Elemen agape dengan demikian memasuki eros, karena kalau tidak eros dimiskinkan dan bahkan kehilangan hakikatnya sendiri. Di sisi lain, manusia tidak bisa hidup hanya dengan cinta yang oblatif dan “turun” saja karena ia tidak bisa selalu memberi tetapi juga harus menerima.<sup>54</sup> Siapapun yang ingin memberi cinta juga harus menerima cinta sebagai penghargaan. Seseorang dapat menjadi sumber dari mana sungai-sungai air hidup mengalir (lih. Yoh. 7:37-38). Namun, untuk menjadi sumber seperti itu, seseorang harus terus-menerus minum dari sumber aslinya, yaitu

---

<sup>52</sup> Benediktus XVI, *Deus caritas est*, surat ensiklik, Vatican website, diakses 20 September 2021 [http://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/encyclicals/documents/hf\\_ben-xvi\\_enc\\_20051225\\_deus-caritas-est.html](http://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/encyclicals/documents/hf_ben-xvi_enc_20051225_deus-caritas-est.html), no. 7.

<sup>53</sup> Ibid.

<sup>54</sup> Ibid.

Yesus Kristus, yang dari hatinya yang tertusuk mengalir kasih Allah (lih. Yoh. 19:34).<sup>55</sup>

Smith juga mengungkapkan bahwa ketimbang agape dan eros dilihat sebagai dikotomi, agape dapat dilihat sebagai eros yang ditata dengan tepat. Ia mengatakan, “Instead of setting up a false dichotomy between *agape* and *eros*, we could think of *agape* as rightly ordered *eros*: the love of Christ that is shed abroad in our hearts by the Holy Spirit (Rom. 5:5) is a redeemed, rightly ordered desire for God.”<sup>56</sup> Aruan yang mengutip pandangan Smith ini mengatakan,<sup>57</sup>

Karena manusia adalah makhluk yang berada dalam perjalanan menuju sesuatu, mendambakan sesuatu, mengarah pada sebuah kehidupan baik yang diimajinasikannya dan ingin diwujudkan, maka manusia tidak mungkin tidak menginginkan—dalam pengertian cinta-erotis.

Dengan kata lain, manusia tidak mungkin hidup tanpa eros. Seperti penjelasan dalam *Deus caritas est* di atas, seseorang dapat memberi cinta jika ia juga menerima cinta. Dalam relasi ini, agape dan eros tidak bisa dipisahkan. Cinta yang diberi itu adalah agape tetapi karena ia ditujukan kepada yang ingin diberi maka cinta itu juga adalah eros.

Surat ensiklik *Deus caritas est*, lebih lanjut, menjelaskan bagaimana cinta Allah sesungguhnya adalah eros,<sup>58</sup>

The one God in whom Israel believes, on the other hand, loves with a personal love. His love, moreover, is an elective love: among all the nations he chooses Israel and loves her—but he does so precisely with a view to healing the whole human race. God loves, and his love may certainly be called eros, yet it is also totally agape.

Cinta Allah kepada Israel adalah eros. Ia memilih Israel secara khusus. Kita dapat melihat kesaksian Alkitab bahwa Allah menuntut kesetiaan Israel karena Israel menjadi milik-Nya. Allah menghendaki agar Israel menjadi bangsa yang kudus, dalam arti dikhususkan, karena Israel telah dipilih oleh Allah, Israel dicintai oleh Allah secara khusus. Bukankah cinta yang demikian adalah eros?

Para nabi, secara khusus Hosea dan Yehezkiel, menggambarkan cinta Allah kepada Israel dengan gambaran yang erotis. Hubungan Allah dengan Israel digambarkan menggunakan

---

<sup>55</sup> Ibid.

<sup>56</sup> Smith, *You Are What You Love*, 10.

<sup>57</sup> Aruan, “Menyoal Agapisme Klasik di Indonesia,” 201.

<sup>58</sup> Benediktus, *Deus caritas est*, no. 9.

metafora pernikahan dan penyembahan berhala digambarkan dengan perzinahan. Di sini kita menemukan rujukan khusus kepada kultus kesuburan dan penyalahgunaan eros mereka, tetapi juga deskripsi hubungan kesetiaan antara Israel dan Allah. Sejarah hubungan cinta antara Allah dan Israel terdiri, pada tingkat terdalam, atas kenyataan bahwa Dia memberi mereka Taurat, dan dengan demikian membuka mata Israel terhadap hakikat sejati manusia dan menunjukkan pada mereka jalan menuju kemanusiaan sejati.<sup>59</sup> Ia terdiri dari fakta bahwa manusia, melalui kehidupan kesetiaan kepada satu Allah, datang untuk mengalami dirinya sendiri sebagai yang dicintai oleh Allah, dan menemukan sukacita dalam kebenaran dan pembenaran—sukacita dalam Allah yang menjadi kebahagiaan esensial mereka:<sup>60</sup> “Siapa gerangan ada padaku di sorga selain Engkau? Selain Engkau tidak ada yang kuingini di bumi.... aku suka dekat pada Allah” (Mzm. 73:25, 28).

Eros Allah bagi manusia itu juga sepenuhnya agape. Ini bukan hanya karena ia diberikan dengan cara yang sepenuhnya gratis, tanpa pahala sebelumnya, tetapi juga karena ia adalah cinta yang mengampuni.<sup>61</sup> Israel telah melakukan “perzinahan” dan telah melanggar perjanjian sehingga Allah harus menghakimi dan menolaknya. Tepat pada titik inilah Allah di Hosea 11:8-9 dinyatakan sebagai Allah dan bukan manusia:<sup>62</sup>

Masakan Aku membiarkan engkau, hai Efraim, menyerahkan engkau, hai Israel? Masakan Aku membiarkan engkau seperti Adma, membuat engkau seperti Zeboim? Hati-Ku berbalik dalam diri-Ku, belas kasihan-Ku bangkit serentak. Aku tidak akan melaksanakan murka-Ku yang bernyala-nyala itu, tidak akan membinasakan Efraim kembali. Sebab Aku ini Allah dan bukan manusia, Yang Kudus di tengah-tengahmu, dan Aku tidak datang untuk menghanguskan.

Cinta kasih Allah untuk umat-Nya—untuk kemanusiaan—pada saat yang sama adalah cinta yang mengampuni. Cinta ini sungguh hebat sehingga mengubah Allah melawan dirinya sendiri, yakni cintanya terhadap keadilan.<sup>63</sup> Di sini orang-orang Kristen dapat melihat gambaran samar dari misteri salib: begitu besarnya kasih Allah kepada manusia sehingga dengan menjadi manusia ia mengikuti manusia bahkan hingga mati, dan dengan demikian mendamaikan keadilan dan cinta.<sup>64</sup>

---

<sup>59</sup> Ibid.

<sup>60</sup> Ibid.

<sup>61</sup> Ibid.

<sup>62</sup> Ibid.

<sup>63</sup> Ibid.

<sup>64</sup> Ibid.

Berdasarkan pemahaman dalam *Deus Caritas est* ini, kita dapat melihat bagaimana cinta yang sejati mengandung dimensi eros dan agape sekaligus. Cinta Allah kepada Israel merepresentasikan cinta sejati itu. Allah dengan jelas mencintai Israel secara khusus dan menuntut komitmen Israel. Hal ini jelas menunjukkan dimensi eros dari cinta Allah. Sayangnya, Israel mengecewakan Allah dengan mendua dan dengan demikian, dikatakan, berzinah. Akan tetapi, Allah, yang sekalipun dalam amarah dan cemburu, tetap mengampuni Israel. Cinta-Nya bahkan mengalahkan tuntutan keadilan-Nya. Tentunya, hal ini menunjukkan dimensi agape dari cinta Allah yang juga eros itu.

Berdasarkan pembahasan pada bagian sebelumnya, kita memahami bahwa cinta yang mengorbankan diri tersebut dipahami sebagai agape. Cinta ini tidak dipahami hanya sebagai cinta Allah kepada manusia tetapi juga salah satu dimensi dalam cinta manusia, selain eros yang dapat dipahami sebagai hasrat, cinta yang ingin memiliki. Relasi seksual, dengan demikian, dapat dikatakan sebagai perwujudan cinta yang utuh dan sejati. Implikasinya, hubungan seks secara khusus dan seksualitas secara umum dapat dipahami sebagai inkarnasi cinta Allah. Di dalam relasi seksual, hasrat bersatu dengan pengorbanan diri. Agape dan eros bersatu di dalam relasi seksual.

Jika Allah adalah cinta, maka cinta yang sejati dan utuh sesungguhnya menghadirkan Allah. Dan jika Allah itu kudus, maka relasi seksual yang berdasarkan cinta adalah relasi yang kudus. Cinta itu pada dirinya sendiri adalah kudus karena ia adalah manifestasi Allah yang adalah cinta. Agape adalah kudus, dan begitu juga dengan eros adalah kudus. Keduanya setara, tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah. Dengan demikian, hasrat seksual, ekspresi dari eros, yang menjadi penggerak dan pendorong dari cinta yang utuh, adalah kudus. Jika kita tempatkan pemahaman ini dalam kerangka spiritualitas maka eros juga diekspresikan dalam hasrat spiritual. Eros mendorong seseorang untuk menyatu dengan yang dicintai, dengan yang dirindukan.

Sebagaimana yang diungkapkan Kingsmill bahwa cinta manusia bergantung pada cinta Allah yang menopang, eros manusia dapat dipahami bergantung pada eros Allah. Oleh sebab itu, hasrat manusia sesungguhnya ditopang oleh hasrat Allah sendiri. Jika Allah pada hakikatnya adalah cinta, maka bukankah pernyataan Allah dalam rupa Yesus Kristus dan melalui karya Roh Kudus merupakan manifestasi dari cinta? Jika Yesus adalah perwujudan agape *par excellence*, maka dapatkah Roh Kudus dipahami sebagai eros *par excellence*?

Joas Adiprasetya, dalam artikel berjudul *Dua Tangan Allah Merangkul Semesta*, mengajukan pemahaman akan karya Allah Trinitas di dalam Sang Anak dan melalui kuasa Roh Kudus. Adiprasetya menyatakan, “Sang Anak dan Roh Kudus merupakan

‘dua tangan Allah’ yang terus sejak awal hingga akhir, merangkul semesta dengan prinsip relasionalitas, materialitas, dan vitalitas.”<sup>65</sup> Menurut Adiprasetya, “di dalam penciptaan dan inkarnasi, Allah bekerja *di dalam Sang Anak* melalui kuasa Roh Kudus, sementara di dalam eskatologi dan inhabitasi, Allah bekerja di dalam Sang Anak *melalui kuasa Roh Kudus*. Kedua tangan Allah tersebut bekerja bersama-sama dengan penekanan teologis yang berbeda.”<sup>66</sup> Dengan prinsip yang serupa, saya mengajukan pemahaman akan Allah adalah cinta yang mempunyai dua dimensi, yakni agape yang termanifestasi di dalam Sang Anak dan eros termanifestasi melalui Roh Kudus. Akan tetapi, sebagaimana eros dan agape tidak dapat dipisahkan, karya cinta Allah di dalam Sang Anak dan melalui Roh Kudus tidak dapat dipisahkan. Adiprasetya mengungkapkan bahwa Roh Allah bekerja dengan meresapi semesta atau disebut dengan istilah inhabitasi. Roh Allah ini juga mengarahkan seluruh semesta pada pemenuhan eskatologisnya.<sup>67</sup> Jika eskatologi dipahami sebagai kesempurnaan persekutuan dengan Allah, maka Roh Kudus mengarahkan seluruh ciptaan untuk bersatu dengan Allah. Roh Kudus yang meresapi ciptaan adalah Roh yang menggerakkan ciptaan itu untuk bersatu dengan Allah. Bukankah gerakan ingin menyatu ini adalah eros?

Roh menyatukan yang mencintai (*lover*) dan yang dicintai (*beloved*). Imaji tentang cinta ini juga dikenakan pada Allah Trinitas. Bapa sebagai *the lover*, Anak sebagai *the beloved*, dan Roh sebagai *love* atau *loving*. Matthew Clemente, dalam *Eros Crucified*, mengatakan, “the Spirit represents the union of God, he is the essence of love, the one who maintains the infinite difference between Father and Son while also bridging that difference and uniting the two.”<sup>68</sup> Sallie McFague juga mengungkapkan, “Eros is God’s ‘salvific love,’ a love which desires the others to find wholeness and liberation, a love which draws the others to Godself.”<sup>69</sup> Eros dapat dipahami sebagai cinta Allah yang menyelamatkan, yakni cinta yang menghasratkan agar yang lain menemukan keutuhan dan pembebasan, sekaligus cinta yang menarik mereka kepada Allah.

Dengan demikian, Roh Allah adalah cinta Allah sendiri yang ingin menyatukan. Roh Allah tidak lain dari hasrat Allah sendiri dan ia meresapi seluruh semesta sehingga semesta pun berhasrat kepada-Nya. Hasrat manusia akan Allah sesungguhnya

---

<sup>65</sup> Joas Adiprasetya, “Dua Tangan Allah Merangkul Semesta: Panentheisme dan Theopanism,” *Indonesian Journal of Theology*, Vol. 5, No. 1 (2017): 38.

<sup>66</sup> Ibid.

<sup>67</sup> Ibid., 35.

<sup>68</sup> Matthew Clemente, *Eros Crucified: Death, Desire, and the Divine in Psychoanalysis and Philosophy of Religion* (New York: Routledge, 2019), 121-122.

<sup>69</sup> Joas Adiprasetya dan Nindy Sasongko, “A Compassionate Space-making: Toward a Trinitarian Theology of Friendship,” *The Ecumenical Review*, Vol. 71, No. 1-2 (2019): 23, <https://doi.org/10.1111/erev.12416>.

digerakkan oleh Roh Allah sendiri. Roh Kudus adalah manifestasi dari hasrat ilahi itu. Roh Kudus adalah yang menggerakkan hasrat seseorang pada yang dicintainya hingga ingin menyatu dengannya.

### **Merayakan Seksualitas, Menghidupi Spiritualitas**

Pembahasan dalam tulisan ini pada akhirnya membawa saya pada kesimpulan akan kesatuan antara seksualitas dan spiritualitas. Kesatuan itu tidak hanya dikarenakan oleh realitas bahwa manusia adalah makhluk yang menubuh tetapi juga karena karya Allah di dalam inkarnasi Anak-Nya dan melalui inhabitasi Roh-Nya. Melalui inkarnasi, tubuh manusia menjadi lokus karya ilahi. Melalui inhabitasi, Roh Allah meresapi semesta, hadir dalam setiap celah kehidupan, hadir dalam setiap hasrat manusia. Oleh sebab itu, saya menekankan kembali agar seksualitas dipahami sebagai cara berada (*the way of being*) dan spiritualitas sebagai cara hidup (*the way of living*). Keduanya adalah dimensi yang berbeda namun saling melengkapi dan bergantung satu sama lain dalam satu eksistensi yang utuh sebagai manusia. Spiritualitas seseorang dieskpresikan oleh seksualitasnya, atau sebaliknya, seksualitas seseorang mengekspresikan spiritualitasnya.

Manusia adalah makhluk seksual dan spiritual secara bersamaan. Seksualitas perlu dipahami secara luas. Seksualitas tidak hanya tentang hubungan seksual. Seksualitas adalah tentang cara berada, realitas ada (*being*). Sedangkan, bagaimana manusia menghidupi (*living*) kehidupannya sebagai makhluk seksual adalah spiritualitasnya. Oleh sebab itu, spiritualitas dihayati dalam kesadaran yang utuh sebagai makhluk seksual. Dengan demikian, hasrat seksual sesungguhnya merupakan bagian yang integral dalam kehidupan manusia dan perlu disadari dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari.

Relasi kita dengan orang lain adalah perjumpaan antar tubuh, perjumpaan antar makhluk seksual. Dalam perjumpaan ini, seseorang perlu menyadari hasrat yang mendorongnya untuk berelasi secara seksual dengan orang lain. Relasi tersebut dapat berupa komunikasi yang intim, sentuhan, ataupun pelukan. Ini adalah relasi antar individu yang terjadi setiap hari. Lebih lanjut lagi, relasi seksual juga merujuk pada sebuah relasi dalam komitmen seperti persahabatan, pacaran, dan perkawinan. Kebutuhan untuk menjadi utuh dan menyatu dengan orang lain adalah ekspresi dari seksualitas. Hasrat seksual itulah yang mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan itu. Akan tetapi, menyatu dengan orang lain ini tidak hanya dibatasi pada hubungan seks atau perkawinan. Kebutuhan ini perlu dilihat secara lebih luas dan utuh. Kerinduan untuk bersatu dengan orang lain ini juga tidak hanya secara seksual tetapi juga spiritual. Relasi seseorang dengan orang lain adalah pengalaman seksual sekaligus spiritual yang perlu dirayakan setiap saat dengan saling meneguhkan seksualitas-spiritualitas satu sama

lain. Karena itu, perjumpaan seksual-spiritual antar individu semakin menolong tiap pribadi bertumbuh dan berkembang secara utuh.

Di balik hasrat seseorang untuk menyatu dengan Sang Liyan adalah hasrat untuk dipenuhi, untuk dicintai, untuk menjadi utuh. Jika hasrat atau eros itu adalah kerinduan untuk dipenuhi oleh cinta maka hasrat ini sesungguhnya adalah hasrat untuk bersatu dengan Allah, Sang Cinta. Seperti kata pemazmur, tubuhnya pun merindukan Allah (Mzm. 63:1). Eros sesungguhnya adalah hasrat akan Allah, Sang Cinta. Allah yang dihasrati itu juga hadir di dalam dan menggerakkan diri yang berhasrat. Allah hadir dalam hasrat terdalam manusia. Allah hadir dalam hasrat seksual manusia.

Seksualitas menjadi inkarnasi dari cinta Allah. Keutuhan cinta dalam relasi seksual disadari bukan hanya merupakan relasi seseorang dengan orang lain tetapi juga dengan Allah yang adalah cinta. Saya dan orang lain dapat mengalami cinta Allah dalam relasi seksual, dalam perjumpaan tubuh seseorang dengan tubuh orang lain. Eros itu pun perlu dirayakan sebagai gerak jiwa yang murni untuk mencintai dan dicintai oleh orang lain, untuk menghadirkan Allah yang adalah cinta.

### **Penutup: Sebuah Tawaran Spiritualitas Kudus-Erotis dalam Keseharian**

Berikut ini saya menawarkan dua cara mendasar bagaimana seseorang dapat menghidupi spiritualitas sekaligus merayakan seksualitasnya. Pertama, setiap orang harus mengakui bahwa dirinya dan sesamanya adalah makhluk seksual. Dengan demikian, ia tidak menyangkali hakikatnya yang diciptakan Allah sebagai makhluk seksual. Penyangkalan terhadapnya hanya akan membuahkan rasa keterasingan terhadap diri sendiri serta menghalangi keutuhan dan pembebasan dirinya. Berkaitan dengan itu, ia harus merangkul segala aspek seksualitasnya, baik biologis, orientasi, gender, hasrat, aktivitas dan ekspresinya. Ia tidak perlu merasa bersalah atas kecenderungan seksual yang dimilikinya. Sayangnya, hal ini sulit dilakukan oleh kelompok LGBTIQ+ karena doktrin agama atau budaya masyarakat yang tidak ramah terhadap seksualitas yang beragam. Oleh sebab itu, afirmasi terhadap seksualitas pribadi juga perlu dihayati bersama dengan afirmasi terhadap seksualitas orang lain yang berbeda dari diri sendiri. Penghayatan spiritualitas ini, dengan demikian, menolak segala bentuk ketidakramahan terhadap kelompok LGBTIQ+.

Kedua, setiap orang harus menghayati bahwa seksualitasnya mengekspresikan spiritualitasnya. Mulai dari bangun tidur, memilih pakaian yang digunakan, menampilkan sikap tertentu kepada orang lain, menyentuh orang lain, dan sebagainya, adalah bagian dari seksualitasnya. Hasrat seksual seseorang tanpa

disadari mendorong orang tersebut untuk melakukan berbagai hal atau mengambil keputusan tersebut. Akan tetapi, hasrat tersebut perlu disadari sebagai bagian dari eros yang digerakkan oleh Roh Allah. Hasrat ini perlu disadari sebagai sebuah dorongan untuk menghadirkan Allah yang adalah cinta. Oleh sebab itu, ketika seseorang mengekspresikan seksualitasnya, mulai dari berpakaian, bersikap, hingga berhubungan dengan orang lain, ia harus menghadirkan cinta ilahi. Sekalipun ia adalah seorang laki-laki yang berpenampilan feminin, ia tetap dapat menghadirkan cinta Allah. Sekalipun ia adalah seorang perempuan yang menyukai perempuan, ia tetap dapat menghadirkan cinta Allah.

Seksualitas adalah inkarnasi dari cinta Allah. Dengan demikian, seksualitas adalah kudus. Orang tersebut tidak akan mengekspresikan seksualitas dengan cara-cara yang berlawanan dengan cinta. Ia tidak akan melecehkan apalagi memperkosa orang lain. Ia tidak akan menghina atau mendiskriminasi seksualitas orang lain. Perjumpaannya dengan orang lain adalah perjumpaan yang saling meneguhkan seksualitas satu sama lain. Dengan begitu, setiap orang dapat menghidupi spiritualitas sekaligus merayakan seksualitas. Pada akhirnya, saya berharap agar pemahaman spiritualitas kudus-erotis ini dapat dikembangkan lebih lanjut, khususnya dalam pendidikan kristiani bagi jemaat. Gereja perlu memberi ruang bagi penghayatan spiritualitas ini. Hal ini akan menolong gereja dalam mendampingi banyak hal seperti perkembangan anak mau pun remaja, relasi pacaran kaum muda, perkawinan dan segala hal yang terjadi dalam hubungan rumah tangga, serta segala aspek kehidupan manusia yang sangat terkait dengan seksualitasnya.

### Tentang Penulis

Timotius Verdino menyelesaikan studi Sarjana Sains Teologi di STFT Jakarta (2014-2018) dan Magister Filsafat Keilahian di UKDW (2019-2021). Ia mempunyai minat pada teologi konstruktif, spiritualitas, dan liturgi. Verdino juga menaruh perhatian pada isu-isu mengenai keberagaman iman dan seksualitas. Kini, ia mengajar Pendidikan Agama Kristen di Kinderfield Primary School, Sunter.

### Daftar Pustaka

- Adiprasetya, Joas. "Dua Tangan Allah Merangkul Semesta: Panentheisme dan Theenpanisme." *Indonesian Journal of Theology*, Vol. 5, No. 1 (2017): 24-41.
- Adiprasetya, Joas, and Nindy Sasongko. "A Compassionate Space-making: Toward a Trinitarian Theology of Friendship." *The Ecumenical Review*, Vol. 71, No. 1-2 (2019): 21-31. <https://doi.org/10.1111/erev.12416>.

- Aruan, Abel K. "Menyoal Agapisme Klasik di Indonesia: Sebuah Dialektika Mengenai Anders Nygren dan Apropriasi Terhadap Eros dalam Etika." *Indonesian Journal of Theology*, Vol. 7, No. 2 (2019): 189-206.
- Awijaya, Agetta Putri. "Tafsir Alegoris, Konstruksi Teologis, dan Unsur Erotis dalam Kitab Kidung Agung." *Indonesian Journal of Theology*, Vol. 4, No. 2 (2016): 237-256.
- Benediktus XVI. *Dens caritas est*. Surat ensiklik, Vatican website. Diakses 20 September 2021. [https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/encyclicals/documents/hf\\_ben-xvi\\_enc\\_20051225\\_deus-caritas-est.html](https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/encyclicals/documents/hf_ben-xvi_enc_20051225_deus-caritas-est.html).
- Brown, Peter. *The Body and Society: Men, Women, and Sexual Renunciation in Early Christianity*. 2<sup>nd</sup> ed. New York: Columbia University Press, 2008.
- Carr, David M. *The Erotic Word: Sexuality, Spirituality, and the Bible*. Rev. ed. New York: Oxford University Press, 2005.
- Clemente, Matthew. *Eros Crucified: Death, Desire, and the Divine in Psychoanalysis and Philosophy of Religion*. New York: Routledge, 2019.
- Davis, E. F. "The Song of Songs and the Eros of God: A Study in Biblical Intertextuality." *Review of Biblical Literature*, Vol. 13 (2011): 234-237.
- DeConick, April D. *Holy Misogyny: Why the Sex and Gender Conflicts in the Early Church Still Matter*. Bloomsbury Academic, 2013.
- Hock, Roger R. *Human Sexuality*. 4<sup>th</sup> ed. Boston: Pearson, 2016.
- Kingsmill, Edmée. *The Song of Songs and the Eros of God: A Study in Biblical Intertextuality*. New York: Oxford University Press, 2010.
- Lakeland, Paul. "Ecclesiology, Desire, and the Erotic." In *The Embrace of Eros: Bodies, Desires, and Sexuality in Christianity*. Ed., Margaret D. Kamitsuka, 247-260. Minneapolis, MN: Fortress Press, 2010.
- McGrath, Alister E. *Christian Spirituality: An Introduction*. Malden, MA: Wiley-Blackwell, 1999.
- PGI. "Pernyataan Pastoral PGI Tentang LGBT." Diakses 20 September 2021. <https://pgi.or.id/pernyataan-pastoral-tentang-lgbt/>.
- Rathus, Spencer A., Jeffrey S. Nevid, and Lois Fichner-Rathus. *Human Sexuality in A World of Diversity*. 9<sup>th</sup> ed. Boston: Pearson, 2014.
- Rivera, Mayra. "Ethical Desires: Toward a Theology of Relational Transcendence." In *Toward a Theology of Eros: Transfiguring Passion at the Limits of Discipline*. Eds., Virginia Burrus dan Catherine Keller. New York: Fordham University Press, 2006.
- "Sexual Expression." Diakses 23 Oktober 2021, [https://cdn.citl.illinois.edu/courses/CHLH206/ch9\\_sexual](https://cdn.citl.illinois.edu/courses/CHLH206/ch9_sexual)

- [expression lecture/web\\_data/file2.htm.](#)
- Sheldrake, Philip. *A Brief History of Spirituality*. Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2007.
- Sitanggang, Murni. H. "Masturbasi Ditinjau dari Perspektif Etika Kristen." *Veritas*, Vol. 13, No. 1 (2012): 31-53.
- Smith, James K. A. *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*. Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2016.
- Sölle, Dorothee. *The Silent Cry: Mysticism and Resistance*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 2001.
- Talbott, Rick. "Imagining the Matthean Eunuch Community: Kyriarchy on the Chopping Block." *Journal of Feminist Studies in Religion*, Vol. 22, No. 1 (2006): 21-43.
- Berita Bethel. "GBI Tanggapi Surat Pastoral PGI Tentang LGBT." Diakses 20 September 2021. <https://www.beritabethel.com/artikel/detail/1046>.